BAB II

KAJIAN PUSTAKA. KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

2.1.1.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal (*capital structure*) mempunyai pengertian yang berbeda dengan struktur keuangan (*financial structure*). Struktur modal hanya merupakan bagian dari struktur keuangan.

Menurut Sawir (2005: 10) Struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Nilai buku dari modal pemegang saham terdiri dari saham biasa, modal disetor atau surplus modal dan akumulasi laba ditahan. Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan.

Menurut Riyanto (2001: 22) struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal tercermin pada hutang jangka panjang dengan unsur-unsur modal sendiri.

Menurut Brigham & Weston (2005: 150), struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang jangka

panjang dan ekuitas. Struktur modal yang optimal adalah gabungan dari hutang dan ekuitas yang memaksimalkan harga saham perusahaan.

Menurut Warsono (2003: 236) struktur modal perusahaan secara umum terdiri atas tiga komponen, yaitu:

1. Hutang Jangka Panjang (*LongtermDebt*)

Hutang jangka panjang adalah hutang yang masa jatuh tempo pelunasannya lebih dari 1 (satu) tahun. Komponen modal jangka panjang yang berasal dari hutang biasanya terdiri dari: hutang hipotek (*mortgage*), obligasi (*bond*), dan bentuk hutang jangka panjang lainnya.

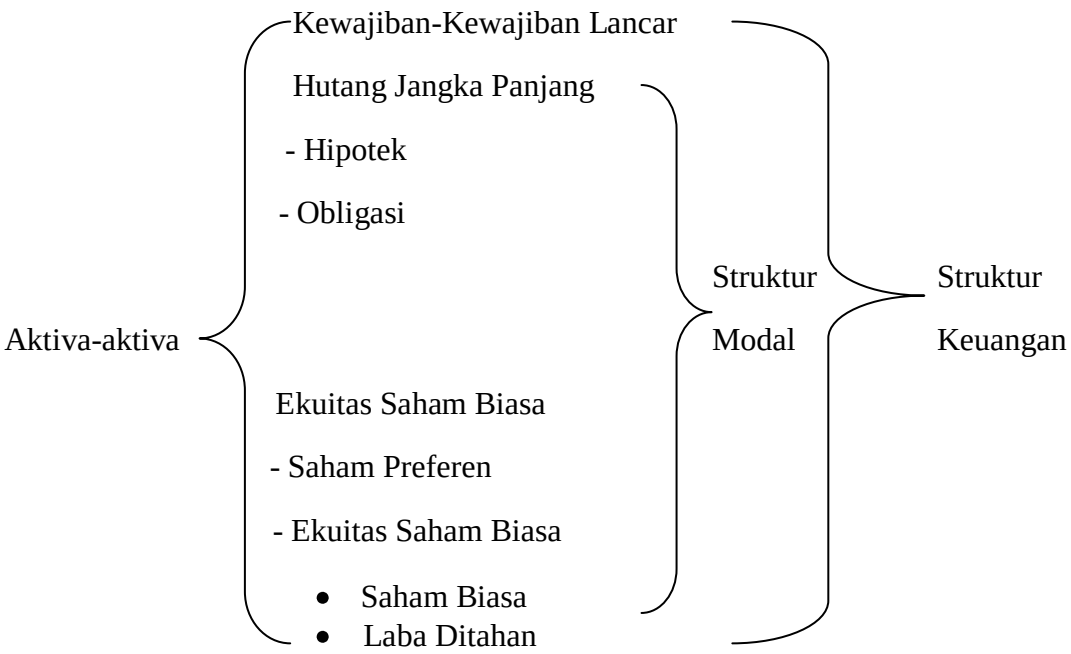
2. Saham Preferen (*Preffered Stock*)

Saham preferen adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri (saham biasa) dan hutang jangka panjang. Saham preferen biasanya dimasukkan dalam modal sendiri atau ekuitas.

3. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh para investor, yang pemegangnya memiliki klaim atas laba dan kekayaan perusahaan.

Pada perusahaan yang berbentuk PT, struktur modal perusahaan dapat dilihat dari sisi pasiva neraca. Untuk lebih jelasnya komponen struktur modal dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut:



Sumber : Warsono (2003:236)
Gambar 2.1 Struktur Modal Dalam Neraca Peerusahaan

Pengaruh utama dari perencanaan struktur pendanaan adalah sifat *asset* yang dimiliki perusahaan, dimana saat menginvestasikan dalam modal, sebagian *asset* tetap dalam neracanya, harus mendanai *asset* itu dengan tipe modal keuangan permanen (jangka panjang). Terlebih lagi pos permanen investasi perushaan dalam *asset* lancar harus didanai dengan modal permanen.

Tujuan dari struktur modal adalah memadukan sumber dana permanen yang digunakan perusahaan dengan cara memaksimumkan harga saham, tujuan ini dapat dipandang sebagai pencarian terhadap panduan dana yang akan meminimumkan campuran biaya modal perusahaan (struktur modal optimal). Masalah yang dihadapi dalam hal ini adalah cara menyeimbangkan berbagai

sumber dana dengan cara yang tepat demi kinerja perusahaan yang efektif dan efisien.

2.1.1.2 Rasio *Leverage* (Struktur Modal)

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar *leverage* keuangan yang ditanggung perusahaan (Brealey, Meyrs , dan Marcus, 2008: 75).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya. Dengan kata lain bahwa rasio leverage ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutang jangka pendek dan jangka panjangnya (Brigham & Weston (2005: 150). Rasio *Leverage* ini mempunyai manfaat yaitu:

1. Agar para pemberi kredit dapat melihat batas keamanan pemberian kredit (*margin of safety*) yang akan diberikan kepada pemilik perusahaan.

2. Dengan mengumpulkan dana melalui hutang, pemilik memperoleh wewenang pengawasan perusahaan hanya dengan investasi kecil.

3. Apabila perusahaan memperoleh laba yang lebih besar dari beban bunga atas pinjamannya, maka keuntungan bagi pemilik modal sendiri menjadi semakin besar.

Penggunaan leverage didalam perusahaan tidak selamanya mendapat laba karena jika besar laba perusahaan di bawah beban bunga pinjaman, maka

perusahaan tidak dapat melaksanakan kewajibannya atau kekurangan bunga pinjaman yang harus dibayar oleh pemilik modal sendiri. Rasio ini mliputi rasio-rasio sebagai berikut:

a. Debt Equity Ratio/ DER

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah total kewajiban dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Warsono, 2003: 239). Rasio ini yang digunakan dalam penelitian.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \; x \; 100\%$$

b. Long Term Debt to Equity Ratio/ LTDER

Rasio ini menunjukkan hubungan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki (Brealey, Meyrs, dan Marcus; 2008:76).

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \; x \; 100\%$$

c. Debt to Asset Ratio/ DAR

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah total kewajiban dengan aktiva yang dimiliki perusahaan (Brealey, Meyrs, dan Marcus, 2008: 76).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \; x \; 100\%$$

d. Debt to Capitalization Ratio/ LTDCR

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah hutang jangka panjang perusahaan dengan total hutang jangka panjang ditambah ekuitas (Brealey, Meyrs, dan Marcus, 2008: 75).

$$\text{LTDCR} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas} + \text{Kewajiban Jangka Panjang}} \; x \; 100\%$$

e. Times Interest Earned Ratio/ TIE

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan EBIT untuk pembayaran bunga (Brealey, Meyrs, dan Marcus, 2008: 76).

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Pmbayaran Bunga}}$$

f. Cash Coverage Ratio/ CCR

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana bunga ditutup oleh arus kas dari operasi (Brealey, Meyrs, dan Marcus, 2008: 77).

$$\text{CCR} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Pmbayaran Bunga}}$$

2.1.2 Debt to Equity Ratio

2.1.2.1 Pengertian Debt to Equity Ratio

Merupakan rasio yang mengukur besarnya hutang yang ditanggung melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Debt equity ratio* adalah instrumen untuk mengetahui kemampuan ekuitas atau aktiva bersih suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Darsono, 2005: 54).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio pengelolaan modal yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membiayai usaha dengan pinjaman yang disediakan oleh pemegang saham. Seperti yang diungkapkan oleh Suad Husnan (2004:70):

"*Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. "

Defenisi lain untuk rasio ini menurut Lukman (2007:54) menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Banyak penekanan yang dilakukan pada rasio ini, karena jika rasio ini buruk, maka perusahaan akan memiliki masalah riil jangka panjang, salah satunya adalah masalah kebangkrutan (Walsh, 2004: 122).

Menurut Robert Ang (1997) rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Untuk mengembangkan perusahaan dalam mengahadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Pada prakteknya dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban pertanggung jawaban kepada pemilik dana.

Proporsi antara modal sendiri (internal) dengan modal pinjaman (eksternal) harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut. Dalam manajemen keuangan proporsi antara jumlah dana dari luar lazim disebut sebagai struktur pendanaan atau struktur modal (*capital structure*).

Brigham (1983) menyatakan bahwa dalam mengembangkan target *capital structure* perlu dilakukan analisis dari banyak faktor dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Sumber dana dari pihak luar diperoleh dari pinjaman atau utang (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang): sedangkan sumber dana dari pihak internal diperoleh dari modal saham (*equity)* dan laba tak dibagi *(retained earning*).

Rasio antara sumber dana dari pihak eksternal (hutang) terhadap sumber dana pihak internal (ekuitas) lazim disebut sebagai *Debt to equity Ratio* (Brigham,1983).

Menurut Agnes Sawir (2003:13), rasio ini dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Debt to Equity Ratio mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total hutang) dengan *total shareholder's equity* (total modal sendiri). Total debt merupakan *total liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang): sedangkan *total shaareholder's equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang di setor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan hutangnya akan diambil dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut. Sehingga hanya sebagian kecil saja dari pendapatan yang dibayarkan oleh dividen.

Para pembeli pinjaman, menginginkan rasio ini semakin rendah. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pndanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

2.1.2.2 Komponen Debt to Equity Ratio

Komponen dari Debt to Equity Ratio menurut Kuswadi (2004:96-97) terdapat dua komponen, yaitu:

1. Hutang

Menurut Kuswadi, (2004: 96) hutang adalah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan pada saat tertentu di masa mendatang atau dengan kata lain tagihan kreditur kepada perusahaan. Hutang merupakan kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Hutang merupakan kewajiban hak tagih atas sejumlah dana. Hutang pada umumnya terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) Hutang jangka pendek dan (2) Hutang jangka panjang.

2. Ekuitas

Ekuitas didalam neraca merupakan perbedaan atau selisih antara aktiva dengan kewajiban atau dengan kata lain ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (Kuswadi, 2004: 97). Terminologi modal, menunjukkan modal jangka panjang pada suatu perusahaan. Modal jangka panjang meliputi semua komponen di sisi pasiva pada neraca perusahaan kecuali hutang lancar. Modal terdiri dari modal hutang dan modal sendiri/ekuitas. Modal sendiri/ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Modal sendiri bersumber dari modal saham preferen dan modal saham biasa.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Setiap kegiatan bisnis yang dijalankan baik secara perorangan maupun berkelompok bertujuan untuk mensejahterakan pemilik atau menambah nilai perusahaan dengan laba yang maksimal harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perusahaan baik faktor intern maupun faktor ekstern. Untuk memberikan pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan profitabilitas, maka dapat dilihat dan penjelasan dan beberapa penulis sebagai berikut :

Menurut Sutrisno (2002 : 20) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Atmajaya (2004:415) bahwa : Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Sartono (2001:213), menyatakan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memeperolah laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva,

ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkatan aktivitas atau investasi perbandingan.

2.1.3.2 Rasio Profitabilitas

Laba merupakan tujuan utama dari semua perusahaan yang berorientasi bisnis. Namun perhitungan laba untuk jangka waktu tertentu hanya dapat diramalkan saja, karena perhitungan yang tepat baru dapat terjadi jika perusahaan mengakhiri kegiatan operasionalnya dan menjual semua produk yang ada. Dengan kata lain biaya produksi harus lebih kecil dari angka jual suatu produk.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2007:59): " Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi."

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2005:304) bahwa "Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya".

Rasio profitabilitas menurut Gitman (2006:65):

" *Profitability ratio enable the analysis to evaluate the firm profits with respect to a given level of sales, a certain level of assets, or the owner investment*."

Artinya bahwa rasio profitabilitas adalah suatu analisis yang memungkinkan untuk mengevaluasi laba perusahaan dengan memperhatikan nilai penjualan, beberapa nilai asset, atau penanaman modal.

Riyanto (2001: 331) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Menurut Susan Irawati (2006:58), untuk mengukur rasio profitabilitas digunakan rasio-rasio sebagai berikut:

a. Return On Investment (ROI)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam asset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x } 100\%$$

b. Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan membandingkan laba serta modal perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \text{ x } 100\%$$

c. Gross Margin Ratio (GMR)

Rasio ini mencerminkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukan jumlah yang tersisa untuk menutupi biaya operasi dan laba bersih.

$$\text{GMR} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok}}{\text{Penjualan}} \text{ x } 100\%$$

d. Operating Ratio (OR)

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi operasi perusahaan, dimana rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik. Berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil.

$$\text{OR} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan Netto}} \text{ x } 100\%$$

e. Net Rate Of ROI

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$\text{NRROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}} \text{ x } 100\%$$

Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas suatu perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio laba bersih dengan modal sendiri atau dikenal juga dengan rasio *Return On Equity* (ROE).

2.1.4 Return On Equity

2.1.1.4 Pengertian Return On Equity

Rasio *return on equity* memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

Profitabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha atau *return on equity* (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Bambang, 2002:44).

Menurut Kasmir (2003), *Return on Equity* (*ROE*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan *net income.*

Menurut Weston dan Brigham (1993:58): " *Return on common equity (ROE): The ratio of net income to common equity, measures the rate of return on common stockholder's investment*."

Sedangkan menurut Agus Sartono (2001:124): "*Return On Equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan." Sehingga *Return On Equity* (tingkat pengembalian ekuitas) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \text{ x } 100\%$$

Tinggi rendahnya rasio ini dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu: marjin laba bersih, perputaran total aktiva dan pengganda ekuitas. Pada komponen yang pertama hal ini sudah diuraikan pada rasio marjin laba bersih. Dimana apabila marjin laba menunjukkan rasio yang akan rendah akan turut mengurangi

rendahnya rasio ROE. Hal ini berarti bahwa setiap periode kemampuan untuk menghasilkan laba bersih semakin rendah apabila nilai penjualan bersih tidak berubah atau kenaikkannya lebih kecil dibanding kenaikan biaya.

Pada rasio perputaran total aktiva juga turut mendorong rendahnya nilai ROE. Hal ini disebabkan oleh penggunaan aktiva dalam proporsi yang lebih besar dibandingkan periode sebelumnya dalam menghasilkan penjualan. Hal ini berarti bahwa total aktiva lebih banyak diinvestasikan (ditanam) untuk memperoleh penjualan dan sedikit dioperasikan untuk modal kerja maupun nilai biaya modal yang tinggi.

Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Sebagai pembanding untuk rasio ini adalah tingkat suku bunga bebas risiko misalkan suku bunga sertifikat bank indonesia (Darsono, 2005:57).

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi ROE

Rentabilitas modal sendiri (return on equity) itu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemilik modal sendiri yang ada dalam perusahaan itu. Artinya, rentabilitas modal sendiri ini dapat menjadi ukuran efisiensi bagi penggunaan modal sendiri yang dioperasionalkan dalam perusahaan. Semakin besar rentabilitas modal sendiri, berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan itu menghasilkan laba bagi pemillik modal sendirinya.

Menurut Dyah Ratih Sulistyastuti (2002:22) ddalam bukunya mengatakan bahwa:

“Pentingnya ROE sebagai indikasi kinerja emiten ditentukan oleh beberapa hal yang mempengaruhi pendapatan perusahaan. Hubungan komponen-komponen yang mempengaruhi ROE dijelaskan melalui analisa Du-Pont.

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Common Equityl}}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Net Sales}} \text{ x } \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}} \text{ x } \frac{\text{Total Asset}}{\text{Common Equity}}$$

ROE = *Profit margin* x *total asset turnover* x *financial leverage*

ROE = [(*Profit margin)* x (*total asset turnover) – interest]* x *financial leverage x rate*

Dari formula Du-Pont terlihat bahwa ada tiga komponen yang dapat dimanipulasi untuk meningkatkan ROE:

1. Dengan profit margin yang mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Rasio ini akan menurun sejalan dengan adanya kompetisi karna perusahaan baru sejenis banyak bermunculan.
2. Total asset turnover yang mengukur efisiensi.
3. Melalui total asset to equity yang mengukur persentase asset yang dibiayai dari hutang. Rasio total asset to equity yang tinggi menunjukkan proporsi hutang lebih besar daripada saham atau equity. Total asset turnover dikalikan

total asset to equity diperoleh net sales to common equity atau equity turnover. Equity turnover dipengaruhi struktur modal, karena itu emiten dapat meningkatkan equity turnover dengan menambah porsi modal hutang.

2.1.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun perbandingan dari pnelitian terdahulu, yaitu ditinjau sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

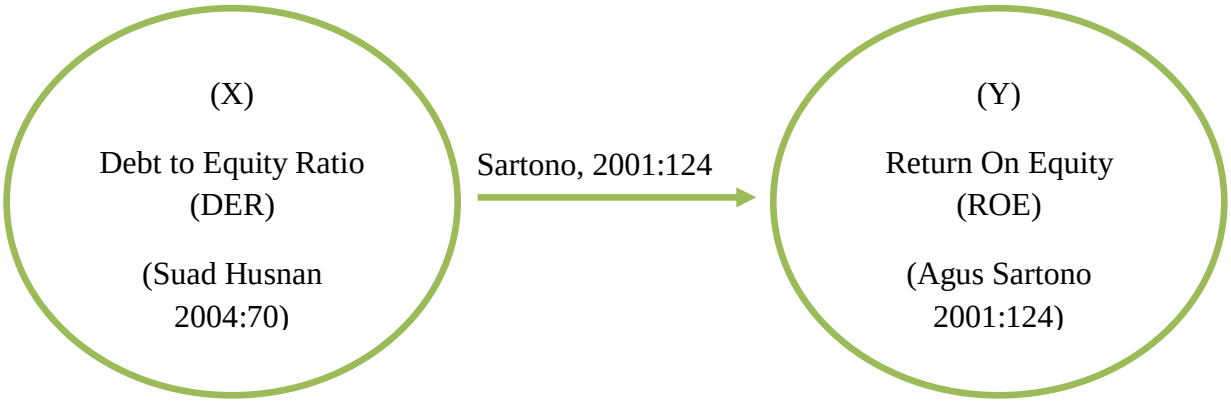
No.	Nama Peneliti	Judul	Variable Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Tobing (2006)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI	Variabel Independen: *Longterm Debt to Equity Ratio* Variabel Dependen: *ROE*	Berdasarkan penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa struktur modal dari *Longterm Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dari *ROE*
2	Siagian (2006)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada PT INTRACO PENTA Tbk.	Variabel Independen: *Longterm Debt to Equity Ratio* Variabel Dependen: Profitabilitas	Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa struktur modal dari *Longterm Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
3	Manutu (2004)	Pengaruh Financial Leverage	Variabel Independen: *Debt to Equity Ratio (DER)*	Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pengaruh debt to

		Melalui Pendekatan DER Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri Pada PT Hutama Karya Bandung	Variabel Dependen: Rentabilitas Modal Sendiri.	equity ratio terhadap rentabilitas modal sendiri berpengaruh signifikan.
4	Handayani (2007)	Analisis Hubungan Struktur Modal Terhadap Kemampuan Labaan Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	Variabel Independen: *Longterm Debt to Equity Ratio* Variabel Dependen: *Return On Equity*	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa debt to equity ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return on equity perusahaan.
5	Siahaan (2004)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR), dan *Equity to Asset Ratio* (EAR) Variabel Dependen: Profitabilitas (ROE)	Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dalam penelitian terdapat multikolinieritas yang kuat antara variabel EAR dan DAR maka salah satu variabel bebas harus dihilangkan yakni DAR. Hasil regresi menunjukkan bahwa LDAR dan EAR mempunyai pengaruh yang signifikan dan LDAR merupakan variable yang paling signifikan mempengaruhi ROE.

6	Tobing (2006)	Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Industri Makanan dan Minuman yang Tercatat di BEJ	Variabel Independen: Likuiditas yaitu current ratio acid ratio, dan cash ratio. Variabel Dependen: Return on investment.	Berdasarkan penelitan yang dilakukan diketahui bahwa variabel struktur modal yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) secara serempak berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE). Secara parsial DAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE dan LDER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (DER) dan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *Return On Equity*.

2.2.1 Hubungan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Equity (ROE)*

Tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman *(cost of debt –)* lebih kecil daripada biaya modal sendiri *(cost of equity –)*, maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam mengahasilkan laba (meningkatkan *return on equity*); demikian sebaliknya (Brigham, 1983).

Dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio leverage keuangan merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan *(leveraged)* profitabilitas perusahaan. Rasio leverage membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial perusahaan. Terdapat pengaruh negatif pada leverage

keuangan yakni bahwa profitabilitas perusahaan berkurang sebagai akibat dari penggunaan hutang perusahaan yang besar, sehingga dapat menyebabkan biaya tetap yang harus ditanggung lebih besar dari *operating income* yang dihasilkan hutang tersebut, (Cryllius Martono, 2002). Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan DER dengan profitabilitas yaitu dimana profitabilitas meningkat seiring dengan DER yang rendah.

Perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar, untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan laba rendah akan semakin memperkuat hubungan antara DER yang berpengaruh negatif dengan profitabiltas. Semakin tinggi DER artinya semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini bisa menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan hutang semakin tinggi. Maka pengaruh antara DER dengan ROE adalah negatif, (Brigham dan Houston (2001) dalam penelitian Aminatuzzahra. 2010:32).

Dimana peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka semakin besar kewajibannya, (Ni Putu Ena Marberya, dan Agung Suryana, n.d).

Bagi perusahaan sebaiknya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban hutang tetapnya tidak terlalu tinggi. Dimana DER yang tinggi menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang terhadap ekuitas.

Perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindar untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan

profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman dan rasio DER menurun, (Barclay, Smith dan Watts, (1998) yang dikemukakan Subekti, 2001). Karena hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64), mengemukakan: "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Dari penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui hipotesis PT Mayora Indah Tbk. yaitu :

"*Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap R*eturn On Equity* PT Mayora Indah Tbk.".